

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah di seputar dunia pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan bangsa Indonesia secara menyeluruh. Dimana peningkatan kualitas pendidikan terutama sumber daya manusia perlu mendapat perhatian yang khusus. Baik dari kalangan pendidik sendiri apalagi dari kalangan masyarakat yang menaruh minat terhadap permasalahan pendidikan. Pendidikan pada intinya berusaha membimbing, membantu serta mengubah tingkah laku anak didiknya setidaknya bisa menjadi seseorang yang diharapkan dan berguna bagi orang lain.

Pendidikan berusaha agar daya dan kekuatan yang terdapat pada manusia tersebut dapat ditingkatkan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan yang dimaksud lebih efektif dan efisien. Pendidikan berusaha meningkatkan kemampuan seseorang dengan cara memberikan sikap, keterampilan, dan ilmu yang menunjang upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan negara.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang sedang berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan tetapi selama waktu itu belum menampakkan hasil yang optimal, kualitas pendidikan di negara Indonesia dinilai masih rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Indonesia hanya menempati urutan 102 dari 107 negara di dunia dan urutan 41 dari 47 negara di Asia. (Pikiran Rakyat, edisi 22 Mei 2004).

Pada kenyataannya seperti yang disampaikan oleh Nanang Fatah kepada Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 15 Desember 2005: Bahwa sebagian guru di Indonesia tidak layak mengajar. Untuk tingkat SD guru yang tidak layak mengajar sebanyak 605.217 orang (49,3%), SMP 167.643 orang (35,9%), SMA 75.684 orang (32,9%), SMK 63.961 orang (43,3%). Dilihat dari latar belakang pendidikan guru SMA, guru lulusan S1 baru mencapai 70% padahal UU mensyaratkan harus lulusan S1. Berkenaan dengan tingkat kesesuaian guru mengajar, 15% guru mengajar tidak sesuai dengan keahlian yang digelutinya. Akibatnya tidak ada kesesuaian antara keahlian dengan materi yang diajarkan.

Dengan melihat kondisi seperti itu maka sangatlah berpengaruh pada hasil belajar siswa. Diantaranya perolehan UAN yang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menyatakan keberhasilan proses belajar mengajar belum mencapai tingkat memuaskan. Sebagai gambaran berikut rata-rata nilai mata pelajaran ekonomi pada UAN tahun 2004/2005 di SMA Negeri dan SMA Swasta se-kabupaten Bandung:

Tabel 1.1
Nilai UAN SMA Negeri dan SMA Swasta se-Kabupaten Bandung
Tahun Pelajaran 2004/2005 Pada Mata Pelajaran Ekonomi

NILAI	Bandung Timur	Bandung Barat	Bandung Selatan	Bandung Utara
Rata-rata	5,9	5,4	5,3	4,7
Terendah	4,6	3,8	4,4	3,0
Tertinggi	7,2	7,1	6,2	6,3

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dan data diolah kembali

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2004/2005 SMA Negeri dan Swasta se-Bandung Timur memperoleh nilai rata-rata 5,9, nilai terendah 4,6, nilai tertinggi 7,2, SMA Negeri dan Swasta se-Bandung Barat memperoleh nilai rata-rata 5,4, nilai terendah 3,8, dan nilai tertinggi 7,1,

SMA Negeri dan Swasta se-Bandung Selatan memperoleh nilai rata-rata 5,3, nilai terendah 4,4 dan nilai tertinggi 6,2, sedangkan SMA Negeri dan Swasta se-Bandung Utara memperoleh nilai rata-rata 4,7, nilai terendah 3,0 dan nilai tertinggi 6,3.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, di SMA Negeri dan SMA Swasta mengenai perolehan rata-rata UAN mata pelajaran ekonomi yang jika di bandingkan dengan mata pelajaran lainnya pada proram IPS ternyata merupakan nilai yang paling kecil. Berikut rata-rata nilai UAN Program IPS pada tahun 2002/2003-2004/2005 SMA Negeri dan SMA Swasta di kabupaten Bandung:

Tabel 1.2
Nilai Rata-Rata UAN SMA Negeri dan SMA Swasta se-Kabupaten Bandung
Tahun Pelajaran 2002/2003-2004/2005 Pada Program IPS

Mata Pelajaran	2002/2003	2003/2004	2004/2005
Ekonomi	4,61	4,58	5,4
Sosiologi	7,00	6,46	-
Tatanegara	6,95	6,51	-
Antropologi	7,12	6,39	-
Sejarah	6,93	6,98	-
B. Indonesia	-	-	5,73
B. Inggris	-	-	5,63

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dan data diolah kembali

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pada tahun 2002/2003-2004/2005 perolehan nilai mata pelajaran ekonomi lebih rendah daripada mata pelajaran lainnya, tentunya ini sangat penting untuk mendapat perhatian dari para guru ekonomi dan juga bagi penulis sendiri untuk mencari pemecahan masalahnya.

Menurut Ngalim Purwanto (1990:106), secara teoritis prestasi belajar dipengaruhi oleh "faktor individual (antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi) dan faktor sosial (antara lain:

faktor keluarga, faktor guru, dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan motivasi sosial)".

Peningkatan mutu proses dan keluaran pendidikan satu di antaranya bergantung pada kualitas kemampuan guru, sebab posisi guru sebagai sutradara sekaligus aktor dalam pendidikan (proses belajar mengajar) mempunyai pengaruh kuat terhadap keberhasilan siswa. Atas dasar itu peningkatan kualitas pendidikan tidak bisa dipisahkan dari peningkatan mutu guru.

Adapun sangat pentingnya guru sebagai komponen pendidikan seperti yang dikemukakan, sebagai berikut:

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tidak akan pernah ada kontribusi dan inovasi dalam sistem pendidikan bila guru tidak diberdayakan dan dianggap komponen maha penting. Karena itu, profesionalisme guru yang tinggi niscaya menjadi salah satu kunci untuk keberhasilan pendidikan. (Suroso 2002:7)

Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar, sebagaimana dijelaskan oleh Uzer Usman (1990:16) bahwa:

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator dan berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan dan turut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya dan hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Mengingat betapa besarnya peranan guru dalam kegiatan pendidikan, maka kondisi guru tersebut perlu diketahui apakah mampu mengajar dengan baik atau tidak. Kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas sehari-hari bukan hanya ditentukan oleh pengalaman tetapi juga oleh latar belakang pendidikan yang pernah ia alami. Untuk itu seorang guru atau pendidik harus benar-benar diperhatikan latar belakang pendidikannya. Selanjutnya latar belakang pendidikan akan memberikan peranan yang sangat penting di dalam melaksanakan tugas atau memungkinkan seseorang melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai: **“PENGARUH KEMAMPUAN PROFESIONAL, LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN MENGAJAR GURU TERHADAP EFEKTIFITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN BANDUNG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil beberapa fenomena yang diidentifikasi sebagai masalah yang akan diteliti:

1. Apakah efektifitas proses belajar mengajar di SMA Negeri se-kabupaten Bandung dipengaruhi oleh kemampuan profesional, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar guru?
2. Apakah hasil belajar siswa di SMA Negeri se-kabupaten Bandung dipengaruhi oleh kemampuan profesional, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar guru dan efektifitas proses belajar mengajar?
3. Apakah hasil belajar siswa di SMA Negeri se-kabupaten Bandung dipengaruhi oleh efektifitas proses belajar mengajar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa efektifitas proses belajar mengajar di SMA Negeri se-kabupaten Bandung dipengaruhi oleh kemampuan profesional, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar guru.
2. Untuk mengetahui bahwa hasil belajar siswa di SMA Negeri se-kabupaten Bandung dipengaruhi oleh kemampuan profesional, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar guru dan efektifitas proses belajar mengajar.

3. Untuk mengetahui bahwa hasil belajar siswa di SMA Negeri se-kabupaten Bandung dipengaruhi oleh efektifitas proses belajar mengajar.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui bahwa kemampuan profesional, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru berpengaruh terhadap efektifitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung, maka dapat dikemukakan manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah, sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan.
2. Manfaat praktis, bagi guru ekonomi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya perbaikan dan peningkatan peranannya di dunia pendidikan, bagi lembaga pendidikan dan peneliti yang lainnya diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kualitas pendidikan pada tingkat sekolah pada intinya adalah pada mutu pembelajaran sehingga peningkatan mutu sekolah diarahkan pada penciptaan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang lebih baik yang tentunya sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan melibatkan banyak unsur yang satu sama lain saling berkaitan. Dari berbagai unsur tersebut, guru merupakan unsur utama karena langsung terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sorotan tajam terhadap mutu pendidikan secara langsung berkaitan erat dengan mutu guru. Tak ada yang menyangkal guru adalah faktor utama dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar.

Sebagai orang yang berada pada posisi penting ini sudah seharusnya guru berupaya meningkatkan profesionalismenya. Akan tetapi kenyataannya tidak sedikit saat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas yang dilakukan guru belum selaras dengan tuntutan profesionalnya, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal yang melatarbelakanginya, sehingga akan menimbulkan dampak terhadap mutu layanan yang harus diberikan kepada peserta didik dan tentunya pada akhirnya akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.

Seorang guru yang banyak terlibat dalam proses belajar mengajar dan paling banyak berhubungan dan berkomunikasi dengan siswa tentunya akan memiliki andil yang sangat besar dalam peningkatan hasil pembelajaran siswa khususnya dan kualitas pendidikan umumnya dan tentunya latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar seorang guru pun akan mempengaruhinya.

Nana Sudjana (1990:13) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang akan tetapi harus dilakukan oleh orang yang benar-benar mempunyai keahlian di bidang keguruan atau kependidikan.

Secara sederhana pekerjaan profesi adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan

pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak mempunyai pekerjaan lain. Dalam memenuhi kebutuhan guru untuk mencapai tingkat profesional itu harus ditempuh pendidikan yang relatif cukup lama melalui pendidikan tinggi yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang profesional dan siap pakai.

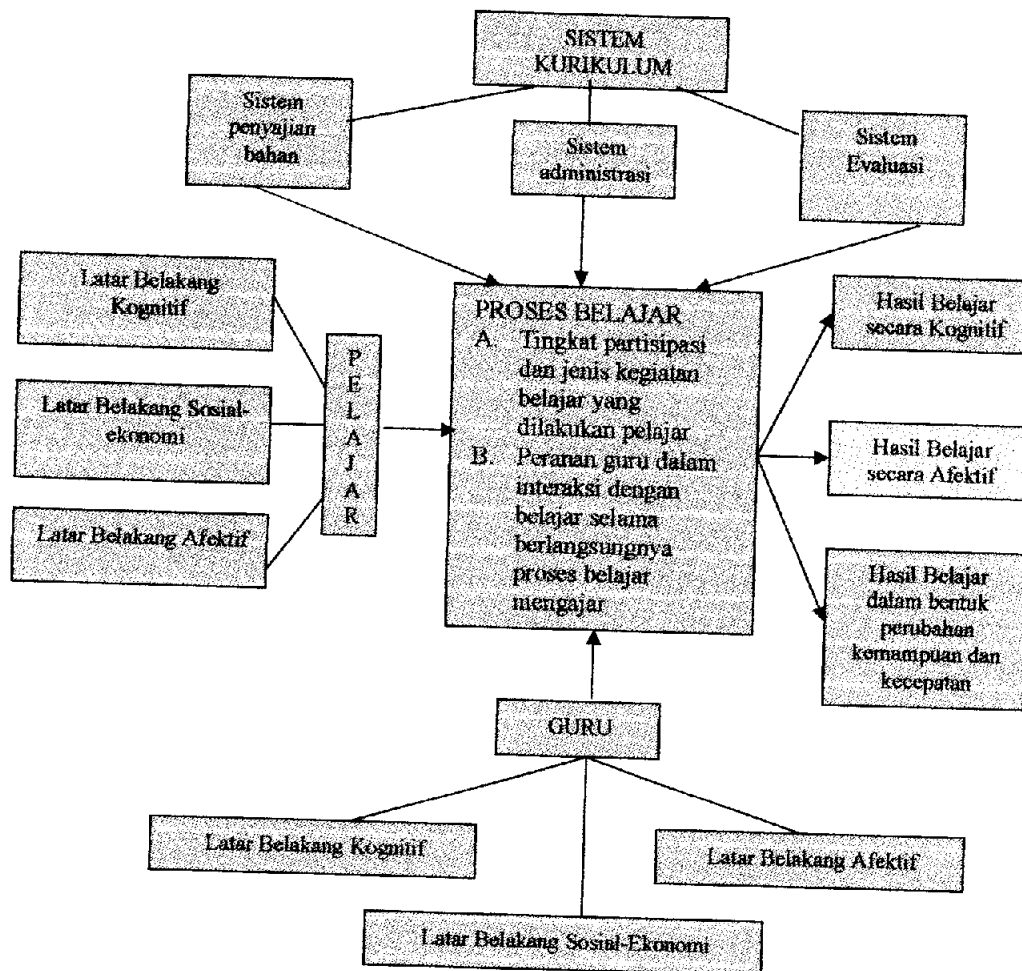
Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang kependidikan. Karena tugas utamanya sebagai pengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar yakni harus mempunyai kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar. Kemampuan profesional itu dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional atau kompetensi guru.

Upaya untuk mengarah pada peningkatan mengajar yang efektif dan efisien diperlukan proses belajar mengajar, artinya bahwa dalam proses belajar mengajar yang diikuti oleh perubahan tingkah laku siswa dapat diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar sebagian hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada tingkat optimal. (Uzer Usman, 1990:7)

Apabila kemampuan belajar murid dijadikan suatu kriteria dalam menilai mutu dan efektifitas pendidikan maka segala pengaruh baik itu dari lingkungan maupun dari dalam sekolah itu sendiri harus diarahkan pada peningkatan, perluasan, penerapan, dan pemeliharaan kemampuan belajar murid.

Bloom (dalam Soedyarto, 1981:59) mengemukakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran, dan hasil belajar. Ketiga variabel tersebut sangat berkaitan satu sama lain artinya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh karakteristik individu dan kualitas pengajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Model proses belajar sebagai kerangka analisis dalam studi kualitas proses dan mutu hasil belajar (diangkat dari Causal Learning Theory B Bloom dikutip kembali oleh Soedyarto, 1981:60)

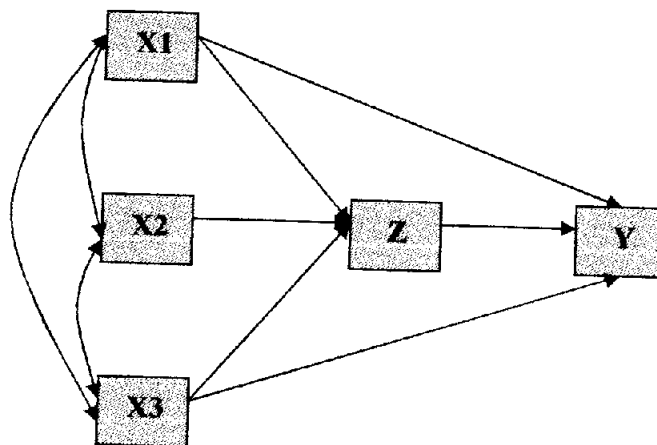
Jadi untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya melalui peningkatan SDM yang terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut yaitu tenaga kependidikan. Selain kualitas pendidikan, kualitas pengajaran juga sangat penting sekali untuk menentukan hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Salah satu unsur yang terpenting dalam kualitas pengajaran yaitu kompetensi profesional guru.

Kompetensi guru atau kemampuan profesional guru akan dapat dimiliki oleh seorang guru yang memahami tentang hakekat pendidikan yang terbentuk melalui proses pendidikan dilembaga pendidikan guru dan melalui pengalaman nyata dalam proses belajar mengajar disekolah. Jadi selain latar belakang pendidikan sebagai modal awal bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, pengalaman mengajar juga turut menambah kemampuan guru.

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) atau institut keguruan dalam program pendidikannya mempersiapkan para siswanya untuk menjadi calon-calon guru yang mempunyai kemampuan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan relevan akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan mampu menerapkan berbagai pengetahuan yang dimilikinya dalam PBM.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satu syaratnya yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan harus orang yang profesional. Jadi guru sebagai "*Director of Learning*" harus mempunyai latar belakang pendidikan yang relevan atau sesuai.

Selain latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar juga mempengaruhi kemampuan profesional guru dalam mengajar sehingga akan mempengaruhi efektifitas dalam proses belajar mengajar. Melalui pengalaman mengajar atau pengalaman kerja, guru telah melalui proses latihan yang terus berulang sehingga berbagai pengalaman akan didapat. Pengalaman itu bisa dijadikan pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Guru yang telah mempunyai pengalaman akan dengan mudah mengelola kelas dan menyelesaikan setiap masalah yang mungkin timbul dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya hubungan antara variabel-variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Alur Pemikiran

Dalam penelitian ini ada tiga variabel penelitian yang termasuk variabel bebas, variabel perantara dan variabel terikat. Yang termasuk variabel bebas adalah kemampuan profesional guru (X1), latar belakang pendidikan guru (X2) dan pengalaman mengajar guru (X3), sedangkan variabel perantara adalah

efektifitas proses belajar mengajar (Z) dan variabel terikat adalah hasil belajar siswa (Y).

1.5 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian, yaitu sebagai suatu petunjuk yang akan memudahkan dalam mengumpulkan dan mengambil data.

Sugiyono (2004:51) menyatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pengertian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Tinggi rendahnya efektifitas proses belajar mengajar dipengaruhi secara positif oleh kemampuan profesional, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar guru.

Sub Hipotesis 1:

1. Semakin tinggi kemampuan profesional guru, semakin tinggi efektifitas proses belajar mengajar.
2. Semakin tinggi latar belakang pendidikan, semakin tinggi efektifitas proses belajar mengajar.

3. Semakin tinggi pengalaman mengajar, semakin tinggi efektifitas proses belajar mengajar.

Hipotesis 2:

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh kemampuan profesional guru, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar guru dan efektifitas proses belajar mengajar.

Sub hipotesis 2:

1. Semakin tinggi kemampuan profesional guru, semakin tinggi hasil belajar siswa
2. Semakin tinggi latar belakang pendidikan guru, semakin tinggi hasil belajar siswa
3. Semakin tinggi pengalaman mengajar guru, semakin tinggi hasil belajar siswa

Hipotesis 3:

Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi secara positif oleh efektifitas proses belajar mengajar.

1.6 Asumsi

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, ada beberapa asumsi yang digunakan adalah:

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini dianggap tetap/konstan.

